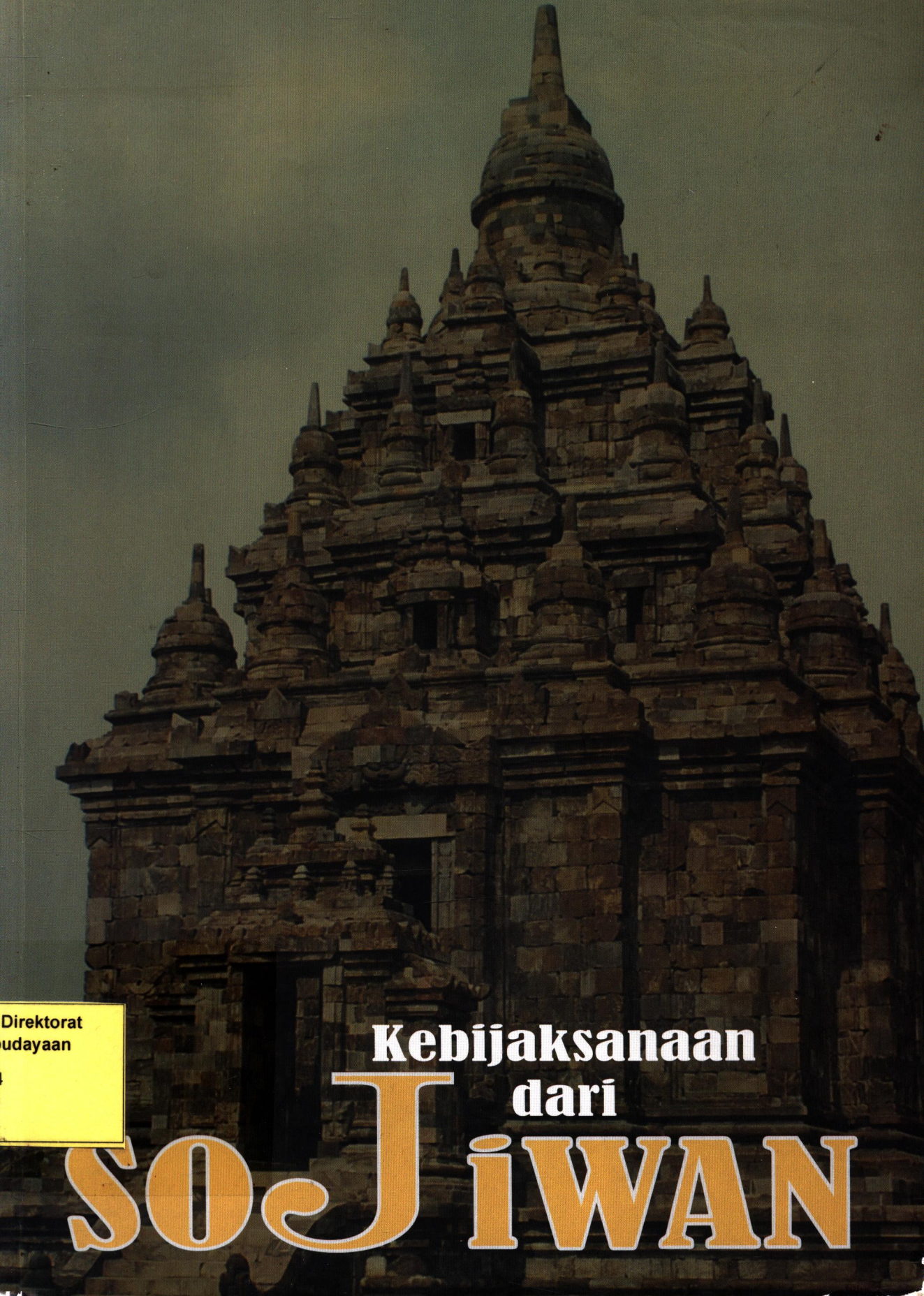


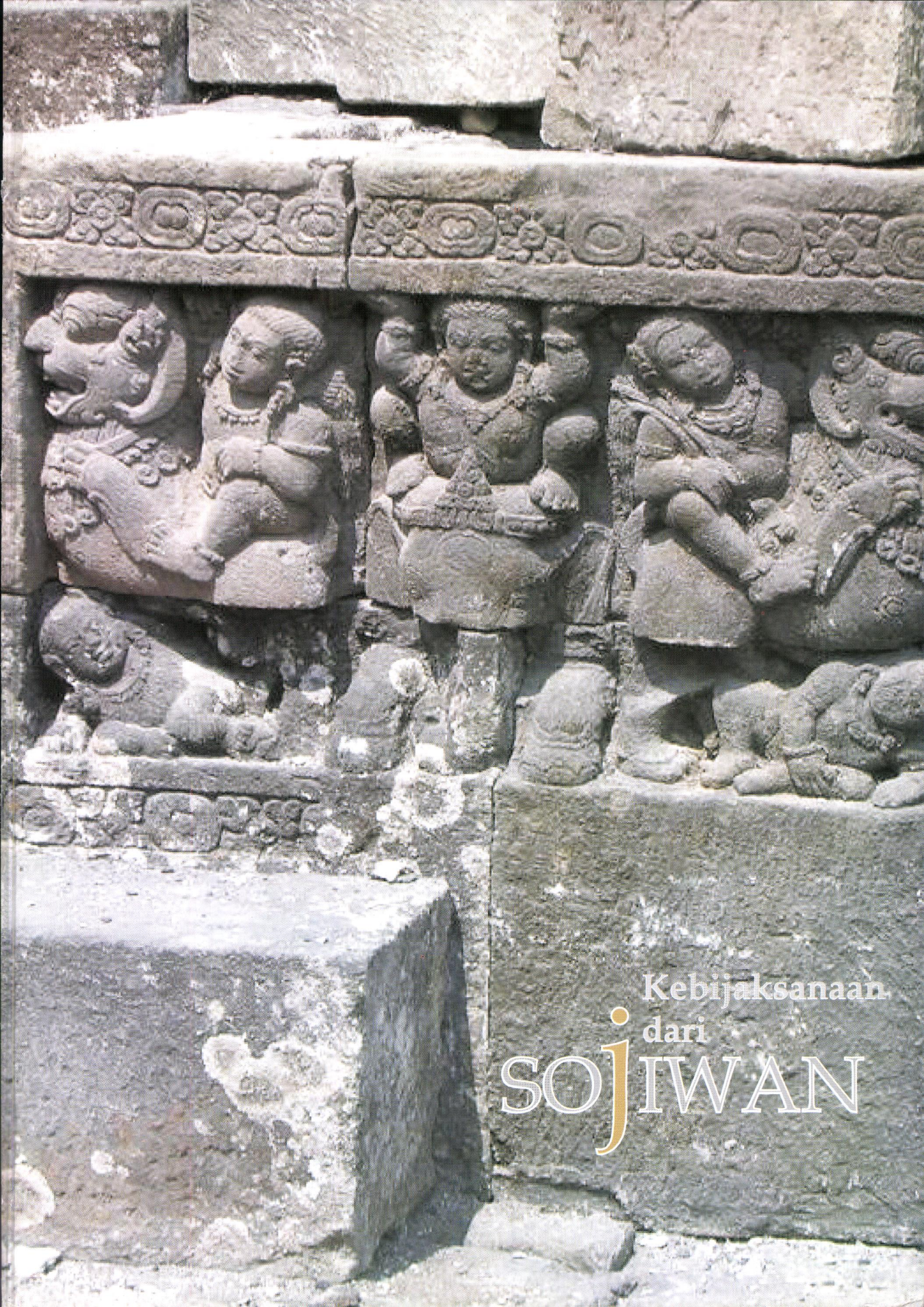


Direktorat  
Budayaan

**Kebijaksanaan  
dari**

**SO JIWAN**





Kebijaksanaan  
dari  
SOJIWAN



## Daftar Isi

### **SAMBUTAN** \_\_\_\_\_ *iii*

### **1. PENDAHULUAN** \_\_\_\_\_ **1**

- Letak & Lingkungan \_\_\_\_\_ **2**
- Sejarah Candi Sojiwan \_\_\_\_\_ **4**
- Bangunan Candi Sojiwan \_\_\_\_\_ **6**
- Artefak Candi Sojiwan \_\_\_\_\_ **8**
- Nilai Penting \_\_\_\_\_ **10**

### **2. RIWAYAT PEMUGARAN CANDI SOJIWAN** \_\_\_\_\_ **13**

- Riwayat Penelitian  
& Pemugaran \_\_\_\_\_ **15**
- Gambar Rekonstruksi \_\_\_\_\_ **18**
- Pembongkaran \_\_\_\_\_ **20**
- Pemugaran 2003 - 2006 \_\_\_\_\_ **22**
- Candi Sojiwan & Gempa  
27 Mei 2006 \_\_\_\_\_ **24**
- Recovery Pasca Gempa \_\_\_\_\_ **28**
- Pemugaran 2008 - 2010 \_\_\_\_\_ **30**

### **3. DONGENG DARI SOJIWAN** \_\_\_\_\_ **35**

#### **BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA JAWA TENGAH**

Jl. Manisrenggo Km. 1 Prambanan - Klaten  
Telp. / Fax. 0274 496413

Cetakan ke-2  
2015



# Sambutan

## Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah



*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Antusias masyarakat untuk memperoleh informasi terkait keberadaan Candi Sojiwan sangat besar . Untuk itu pada kesempatan ini, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah mencetak ulang buku berjudul Kebijakan dari Sojiwan yang telah diterbitkan pada tahun 2011 sebagai media informasi cagar budaya yang diperlukan masyarakat.

Candi Sojiwan merupakan candi berlatar belakang agama Buddha yang lokasinya berada di kawasan Prambanan. Candi - candi yang tersebar di kawasan Prambanan ini memiliki karakteristik dan keunikan arsitektur yang beragam.

Perhatian terhadap Candi Sojiwan khususnya dalam hal penelitian dan pemugaran sudah dimulai sejak masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Setelah melalui proses yang cukup panjang, upaya pemugaran Candi Sojiwan mulai dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah dengan dana APBN pada tahun 1996. Hasil pemugaran yang telah mencapai bagian tubuh candi runtuh akibat gempa tektonik di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya pada 27 Mei 2006. Upaya penyelamatan dilakukan dengan tindakan recovery pasca gempa dari tahun 2006 sampai 2008 dengan melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu dan badan dunia UNESCO. Selanjutnya, Candi Induk Sojiwan pada tahun 2011 telah melalui proses purna pugar. Dengan demikian Candi Sojiwan saat ini merupakan candi Budhha terbesar kelima di Jawa Tengah yang berhasil dipugar oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

Menarik untuk diketahui bahwa pada relief di bagian kaki Candi Sojiwan terpatut cerita binatang yang diambil dari cerita Jataka di dalam agama Buddha. Cerita ini mengandung ajaran moral dan apabila direnungkan masih relevan dengan kehidupan masa sekarang.

Dengan diterbitkannya buku bertajuk “Kebijakan dari Sojiwan” ini diharapkan masyarakat dapat memahami proses pelestarian dalam bentuk penelitian dan pemugaran serta dapat belajar nilai moral yang terpatut lebih dari seribu tahun yang lalu di bagian kaki Candi Sojiwan. Untuk itu saya mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam upaya penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan mari kita jaga bersama warisan budaya bangsa kita.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Kepala Balai Pelestarian  
Cagar Budaya Jawa Tengah

Dra. Sri Ediningsih, M.Hum.









# 1

## PENDAHULUAN

722.4  
KEB





## • Letak & Lingkungan







*Panorama Sekitar dari Atas  
Candi Sojiwan*



Candi Sojiwan terletak di Desa Kebondalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Candi Sojiwan secara astronomis terletak pada  $110^{\circ}30'11''$  BT dan  $07^{\circ}30'32''$  LS dengan ketinggian  $\pm 142,781$  meter di atas permukaan air laut. Candi yang lokasinya berdampingan dengan candi - candi kerajaan di kawasan Prambanan ini terletak lingkungan pemukiman dan persawahan.





## ASAL - USUL

Walaupun Candi Sojiwan merupakan sebuah kompleks percandian yang relatif cukup luas tetapi tidak terdapat bukti-bukti langsung yang dapat menjelaskan asal-usul candi tersebut. Sebuah penafsiran yang masih perlu banyak dipertimbangkan kembali adalah pendapat Bambang Sumadio/SNI II (1990: 140-142) yang mengkaitkan Candi Sojiwan dengan nama Rakryān Sañjiwana yang disebut dalam Prasasti Rukam. Prasasti Rukam yang bertanggalan 829 Śaka (19 Oktober 907 M.) ditemukan di Desa Petarongan, Kec. Parakan, Kab. Temanggung, Jawa Tengah bersama dengan sekumpulan alat-alat upacara (Titi Surti Nastiti 1982). Prasasti Rukam berisi penetapan desa Rukam yang telah hancur karena letusan gunung menjadi desa perdikan bagi Rakryān Sañjiwana. Di samping itu disebutkan juga bahwa pendapatan (pajak) desa diberikan kepada bangunan suci di Limwung dan para penduduk desa diminta untuk kerja bakti bagi pengelolaan kamūlān (Bambang Sumadio 1990). Lebih lanjut lagi diinterpretasikan bahwa Rakryān Sañjiwana adalah nenek raja Balitung (Bambang Sumadio 1990; Titi Surti Nastiti 1982). Apakah Candi Sojiwan kemudian berarti sebagai tempat pendharmaan Rakryān Sañjiwana? Kiranya masih banyak hal lain yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memastikan hal tersebut.



Jan Laurens Andries Brandes

Selain pendapat tersebut di atas, asal-usul penamaan Candi Sojiwan dikemukakan oleh beberapa peneliti lain. Van Blom (1935) mengutip beberapa pendapat tersebut, antara lain Brandes mengemukakan bahwa nama Sajiwan berasal dari kata *Reksojiwo*, yang berarti mempertahankan jiwa atau hidup. Jochim berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bekel / Lurah desa Sajiwan menjelaskan bahwa nama desa Sojiwan berasal dari nama kakek-buyut bekel yang bernama Sojiwo yang pertamakali bertempat tinggal di daerah tersebut.





## MASA PENDIRIAN

Pertanggalan pembangunan Candi Sojiwan telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Jacques Dumarçay (2007) dalam bukunya yang membahas mengenai sejarah arsitektur candi Jawa Tengah membagi periodisasi pembangunan candi-candi di Jawa Tengah dalam dua kelompok besar, yaitu candi-candi yang dibangun sebelum dan setelah tahun 830 M. Candi Sojiwan dimasukkan ke dalam periode sebelum tahun 830 M. beserta dengan candi Gana (Prambanan), Banyunibo, Borobudur, Bura, Dieng, Gebang, Ngawen, Gedong Songo, Kalasan, Lumbung (Prambanan), Mendut, Merak, Pawon, Ratu Boko, Sari, Selogriyo, and Sewu. Penelitian Dumarçay tersebut didasarkan atas pengamatan aspek teknis pembangunan candi. Peneliti lain, yaitu Marijke J. Klokke (2006) berdasarkan atas analisis stilistik dan pahatan motif hias candi-candi di Jawa Tengah berpendapat bahwa Candi Sojiwan dibangun pada periode sesudah tahun 830 M. De Casparis (1950) membahas gaya tulisan prasasti pendek yang ditemukan di dalam bilik candi. Tipe aksara prasasti pendek yang bertuliskan “Śri Maharaja” tersebut dikatakan sebagai tipe aksara yang sama dengan tipe aksara yang diterakan pada prasasti-prasasti pendek Plaosan. Tipe ini disamakan dengan tipe aksara prasasti Karangtengah yang berangka tahun 824 M.



### PEMBAGIAN HALAMAN CANDI

Menurut penelitian yang dilakukan baik oleh peneliti Eropa maupun Indonesia diyakini bahwa kompleks Candi Sojiwan terdiri dari dua gugusan candi, yaitu gugusan candi Utara dan Selatan. Gugusan Candi di bagian selatan sudah hilang dan sekarang menjadi lahan pemukiman penduduk, sedangkan gugusan utara masih tersisa seperti yang terlihat sekarang ini. Kedua gugusan candi tersebut dikelilingi oleh parit keliling yang sangat mirip dengan parit keliling Kompleks Candi Plaosan.



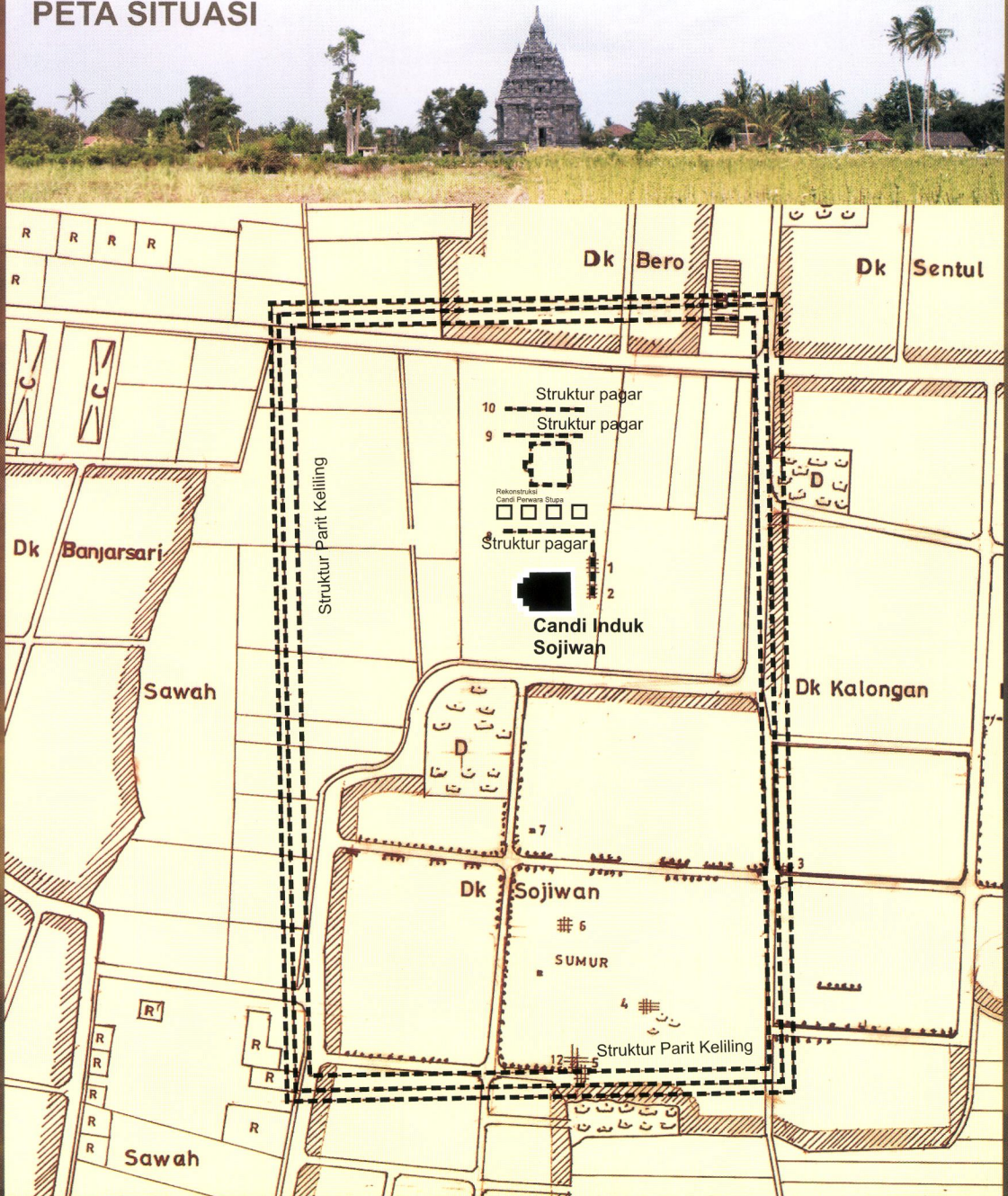
Gugusan candi di sebelah utara terdiri atas satu candi induk dan candi perwara yang mengelilinginya. Candi Perwara yang nampak sekarang ini hanya di sisi utara, ditemukan ketika dilakukan pengupasan tanah untuk penataan lingkungan candi pada tahun 2011 ini. Di luar kelompok perwara ini, terutama di sisi utara, terdapat sebaran pondasi dan reruntuhan batu candi yang belum jelas strukturnya.

CANDI INDUK SOJIWAN



# Bangunan Candi Sojiwan

## CANDI SOJIWAN PETA SITUASI





### SEBARAN ARTEFAK

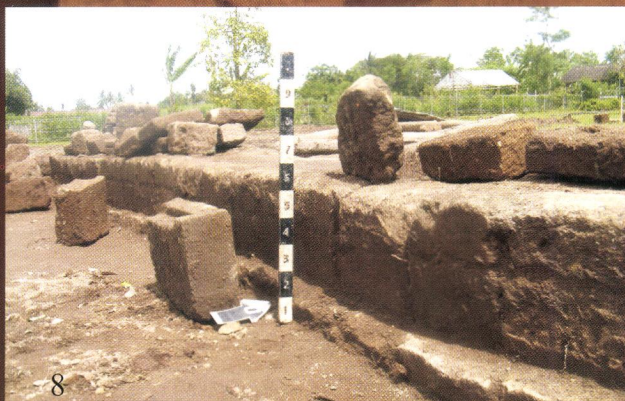
**D**i dalam parit keliling terdapat arca, pondasi candi, struktur pagar, batu candi (lepas), struktur dan batu candi di sekitar permukiman warga yang berada di sebelah selatan candi Induk.

Diluar parit keliling terdapat beberapa temuan lepas berupa batu candi yang tersebar di dusun Sojiwan dan Kalongan, terutama di sebelah timur dan selatan kompleks candi Sojiwan. Batu-batu candi tersebut tersebar di sekitar permukiman warga dan sebagian dijadikan pagar halaman rumah penduduk.

Artefak dari Candi Sojiwan yang disimpan di tempat lain berupa prasasti pendek yang di simpan di Museum Nasional Jakarta dan arca Dwarapala yang sekarang berada di Klaten.



Temuan Struktur dan Batu Candi



Temuan Struktur Pagar



## Artefak Candi Sojiwan



DWARAPALA

Arca Dwarapala Candi Sojiwan



Candi Sojiwan berada di kawasan *Siva Plateau* yang banyak terdapat candi baik candi berlatar belakang agama hindu maupun budha. Bentuk dan ukurannya beragam, sehingga kawasan ini berpotensi sebagai kawasan cagar budaya nasional. Selain itu, banyaknya peninggalan bangunan suci berlatar dua agama Hindhu dan Buddha di kawasan ini menunjukkan toleransi kehidupan beragama yang baik pada masa itu.

Sebagai kawasan cagar budaya nasional, bentuk dan ukuran candi-candi di kawasan Prambanan juga berpotensi sebagai museum arsitektur candi skala nasional.

Bagian kaki Candi Sojiwan terdapat relief cerita binatang. Relief-relief tersebut merupakan penggambaran cerita binatang (*fabel*) yang memuat tentang ajaran moral kebijaksanaan. Ajaran moral yang terpahat di candi kerajaan ini merupakan moralitas sebuah kerajaan dan berlaku bagi seluruh rakyat kerajaan masa itu, tetapi juga masih relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini.

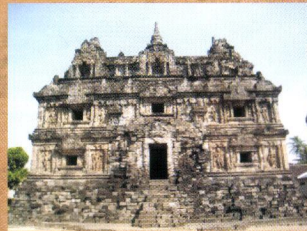
Candi Sojiwan merupakan candi Buddha terbesar kelima di Propinsi Jawa Tengah yang pada candi induknya telah selesai dipugar tahun 2011.



Situs Ratu Boko



Candi Lumbung



Candi Sari



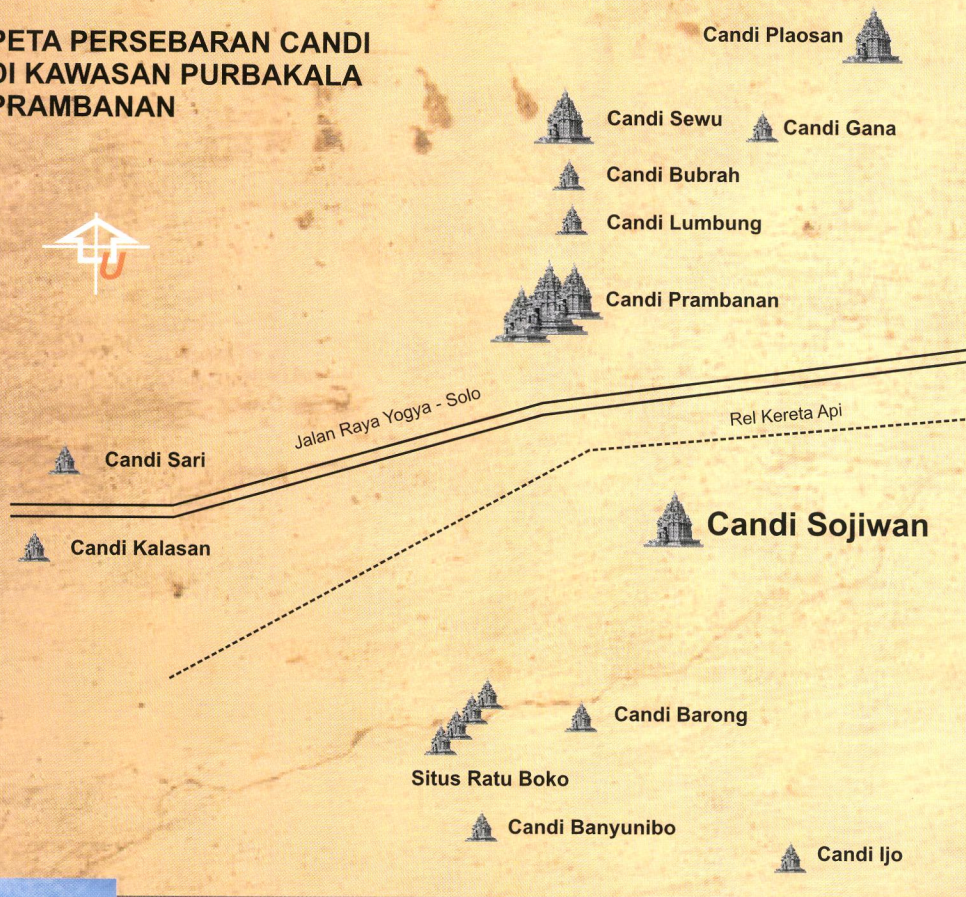
Candi Ijo



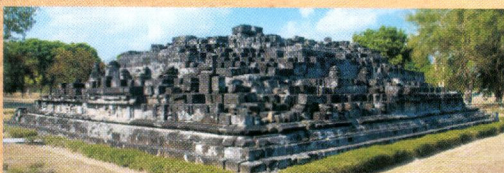
Candi Prambanan



**PETA PERSEBARAN CANDI  
DI KAWASAN PURBAKALA  
PRAMBANAN**



Candi Barong



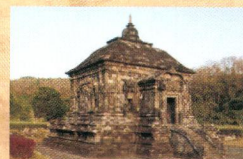
Candi Bubrah



Candi Kalasan



Candi Sewu



Candi Banyunibo









2

## RIWAYAT PEMUGARAN



## Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

Candi Sojiwan memiliki sejarah panjang dalam hal proses penelitian dan pemugarannya. Penelitian tentang Candi Sojiwan dimulai pada tahun 1813 oleh Mackenzie pada masa pendudukan Belanda, kemudian penggalian oleh institusi resmi yaitu *Jogjasche Archaeologische Vereeniging* pada tahun 1893, dan Komisi di Indonesia untuk Penelitian Kepurbakalaan di Jawa dan Madura juga melakukan penelitian di Candi Sojiwan, bahkan setelah tahun 1913 bertugas untuk memeliharanya. Sedangkan penelitian pemugaran Candi Sojiwan mulai dilakukan pada tahun 1950.



Candi Sojiwan  
Sebelum Dipugar



# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

## RIWAYAT PENELITIAN & PEMUGARAN

**1813**

Mackenzie mendeskripsikan kelompok reruntuhan bangunan Candi Sojiwan. Dalam deskripsinya, dia menyebutkan antara lain: dua arca dwarapala, candi utama, 16 relief cerita binatang, prasasti berhuruf “devanagari”.

Baker melakukan penelitian di dekat Candi Kebon Dalem. Dalam penelitiannya dia tidak dapat menemukan lagi pagar keliling candi, menurutnya pagar tersebut kemungkinan sudah disingkirkan di sekitar lokasi.

**1817 - 1830**

Raffles dalam bukunya “History of Java” memuat gambar candi tersebut.

**1846**

Leemans melaporkan bahwa pelukis Sieburch mengunjungi Candi dan membuat beberapa lukisan.

Brumund, menyebut sebagai Candi Kalongan, mengatakan berbagai temuan di candi tersebut, antara lain patung penjaga candi, tembok, dan bagian dalam candi yang runtuh.

**1864-1867**

Hoepermans menyebut Candi Assu, tidak menemukan sesuatu, kecuali reruntuhan yang tertutup semak belukar. Dia memperkirakan bahwa di selatan candi ini juga ditemukan reruntuhan bangunan candi juga.

**1891**

Verbeek mendeskripsikan secara singkat dalam bukunya “Oudheden van Java” Candi di sebelah utara disebutnya dengan candi kalongan, sedang Candi Sojiwan di selatan.

Ijzerman melacak tembok keliling, berjarak kurang lebih 40 meter sejajar dengan candi.

**1893**

H.E. Dorrepaal dengan “*Jogjasche Archeologische Vereeniging*” melakukan pembersihan dan pembenahan. Beberapa arca ditemukan, antara lain Amitabha dan Bodhisatwa, sumur di depan altar digali dan ditemukan beberapa lembaran emas tipis dan arang tulang.

**1897**

Jalan masuk ke Sojiwan diperbaiki.

**1898**

Pembersihan terhadap kaki candi, penampakan 18 relief Jataka.

**1902**

“*Commissie voor het Oudheidkundig Onderzoek*” mengadakan pemotretan candi oleh Leydie Melville dan membuat peta letak candi.



# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

## RIWAYAT PENELITIAN & PEMUGARAN

**1903**

Penelitian terhadap ornamen pada pintu gerbang masuk bangunan utama.

**1910**

Knebel membuat laporan rinci tentang candi tersebut. Dia memberitakan bahwa Candi Kalongan sudah tidak dapat ditemukan lagi.

**1911**

Van Erp melakukan penelitian “Relief Yama pada tangga Candi kalongan pada dataran Prambanan”.

**1912**

N.J. Krom menuliskannya dalam bukunya “Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst”.

**1913**

Jochim melakukan penelitian ornamen di bawah bingkai Kala Makara dari pintu masuk Cella.

Pemindahan arca-arca dan prasasti dari Magelang ke Lara Jonggrang

**1923**

Pembuatan tembok keliling dan pembuatan foto antefik dan arca.

**1930**

Dr. K.C. Crucq melakukan penelitian cerita binatang di relief Panataran, Sajiwan, Mendut, dan Borobudur

**1935**

J.R. van Blom menulis disertasi berjudul “Tjandi Sadjiwan”.

Stutterheim membahas disertasi van Blom.

**1959**

Bernet Kempers menuliskannya dalam beberapa bukunya, al. *Ancient Indonesian Art*.

**1980**

Soelistyowati menulis skripsi sarjana muda “Relief Cerita Binatang pada Kaki Candi Sajiwan”

**1983**

Asdi S. Dipodjojo menerbitkan buku “Cerita Binatang dalam Beberapa Relief pada Candi Sojiwan dan Mendut”.

**1986**

Ekskavasi

**1988**

Ekskavasi yang dilakukan oleh tim gabungan antara kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah dengan Jurusan Arkeologi UGM, dan menemukan pagar keliling candi Sojiwan serta struktur/ susunan batu gundul di utara ( $\pm 16$  m) di barat Candi Induk Sojiwan.



# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

## RIWAYAT PENELITIAN & PEMUGARAN

**1996**

Dimulai kegiatan Pemugaran

**1999**

Ekskavasi

**2006**

Candi induk terkena dampak bencana alam gempa bumi

**2008**

Ekskavasi kerjasama antara BP3 Jawa Tengah dengan Jurusan Arkeologi FIB-UGM. Hasil Ekskavasi menemukan struktur pagar pertama timur candi, pagar kedua sisi utara, dan sebuah pondasi perwara di sisi utara.

**2009**

Ekskavasi oleh BP3 Jateng dan Jurusan Arkeologi FIB-UGM. Menemukan struktur dinding dalam parit / kanal sisi barat.

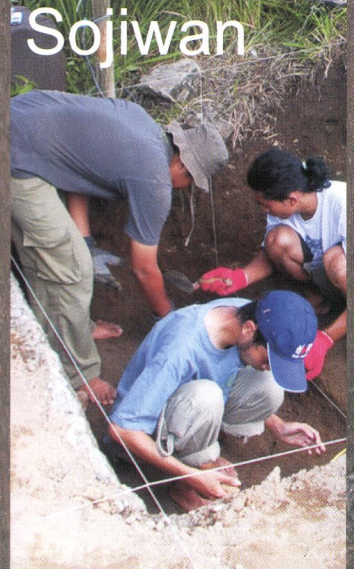
**2011**

Pemugaran oleh BP3 Jateng dan ekskavasi (test pit) di sekitar parit bagian selatan. Hasil test pit ini adalah sebuah struktur bagian parit sisi selatan.

Candi Induk Sojiwan Purna Pugar.



## Ekskavasi Sojiwan

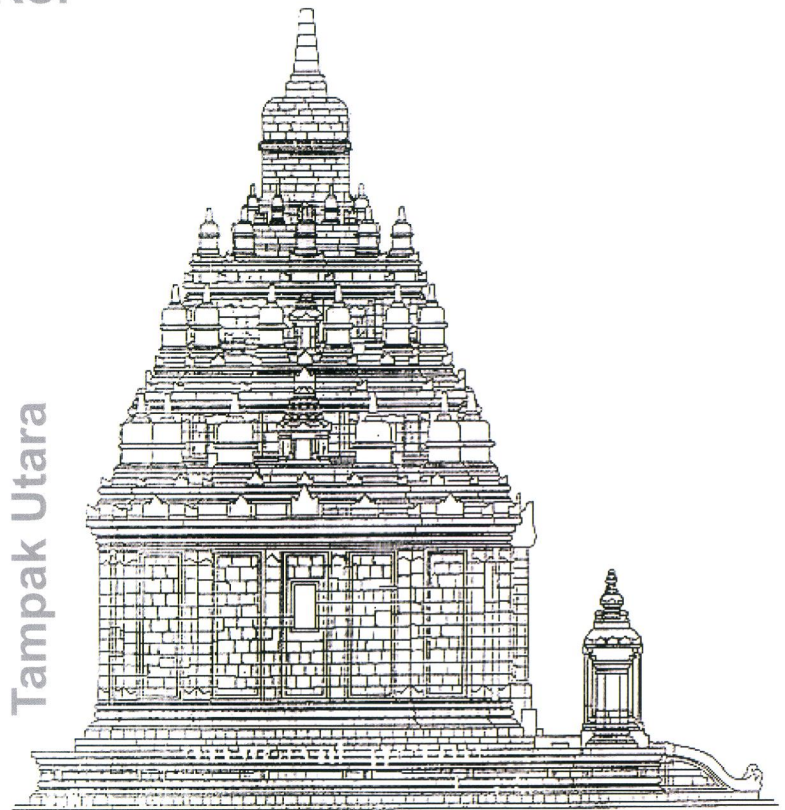


## Sojiwan Purna Pugar

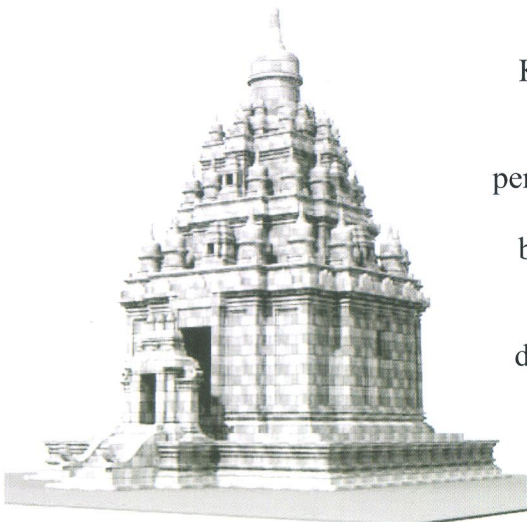


# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

## GAMBAR REKONSTRUKSI



Tampak Utara



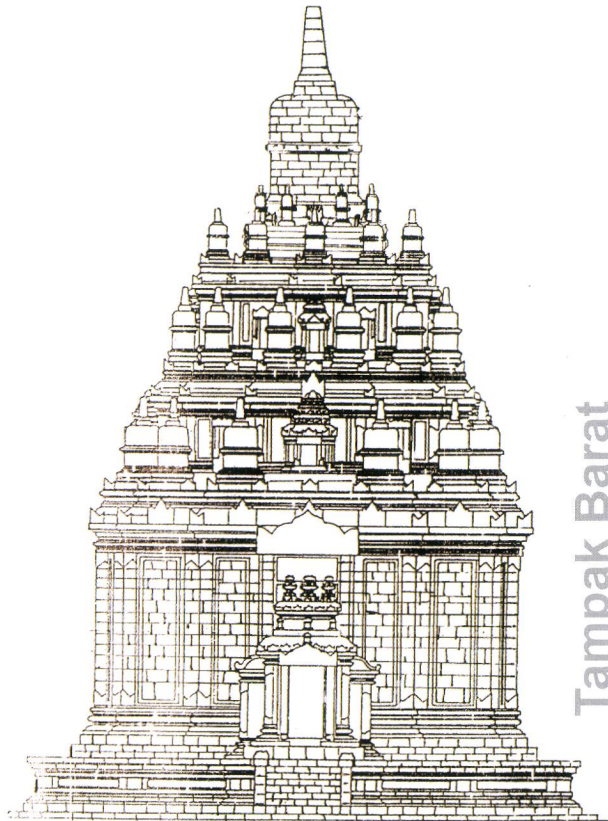
Kegiatan pemugaran  
tahun 1950-1995  
dalam bentuk  
pengumpulan batu dan  
susunan percobaan  
berhasil menemukan  
bentuk candi secara  
utuh dan  
direkonstruksi dalam  
bentuk gambar.





# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

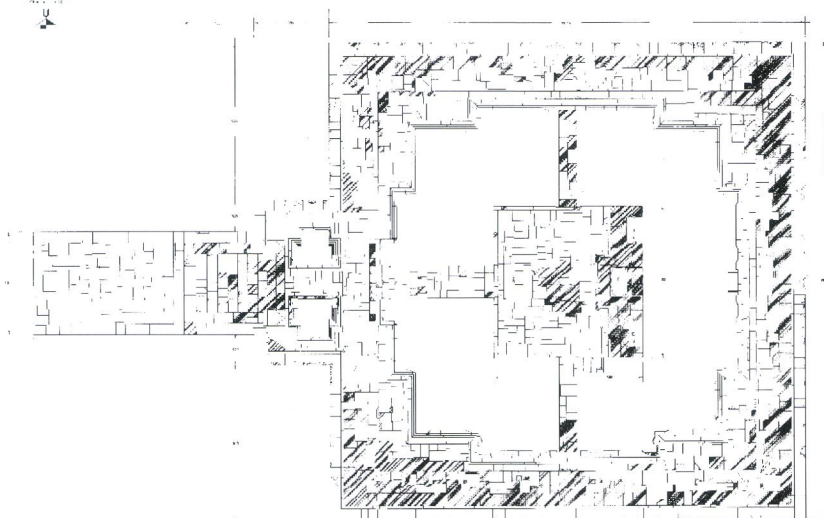
---



Tampak Barat



Denah

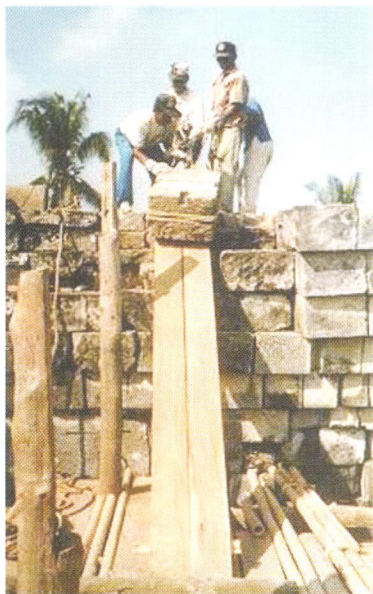




# Riwayat Pemugaran Candi *Sojiwan*

---

## PEMBONGKARAN



# SOJIWAN



## Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

---



Hasil kegiatan berupa susunan percobaan bentuk utuh candi dan gambar rekonstruksi tersebut dilanjutkan dengan kegiatan pembongkaran total bangunan candi dalam rangka persiapan penguatan fondasi dengan dana APBN tahun 1996-2002.

Pembongkaran Candi Sojiwan yang telah dimulai pada tahun 1996 dan selesai pada tahun 2002 diketahui bahwa candi Sojiwan tersusun dari batu andesit dan batu isian yang terbuat dari susunan batu putih (*tuff*) serta batu-batu yang dipakai pada bagian pondasi yang ukurannya lebih kecil daripada bagian tubuh. Pembongkaran tersebut juga menemukan data bahwa setidaknya terdapat 2 tahap pembangunan Candi Sojiwan. Hal tersebut diketahui dari dinding bilik dalam candi telah mengalami penambahan atau perubahan. Penambahan tersebut dimulai dari lantai bilik setinggi 8 lapis. Selain itu, hasil pembongkaran dapat diketahui penghubung batu satu dengan batu lain ada 3 macam, yaitu pen lepas batu gundul, pen lepas batu persegi dan Pen lepas batu ekor burung

Untuk menjamin agar batu yang telah dibongkar dapat dengan mudah dikembalikan ke posisinya semula, ada dua hal yang perlu direncanakan dan dilakukan. Pertama, mendokumentasikan letak dan posisi unsur - unsur bangunan secara teliti dengan cara pengukuran dan penggambaran. Kedua, membuat kode-kode khusus yang menunjukkan asal batu (bagian, sisi dan lapisan). Kode tersebut langsung digambarkan atau dipahatkan di permukaan batu agar tidak mudah hilang atau terhapus. Sebagai pedoman pemasangan kembali, letak masing-masing kode tersebut dicatat baik dalam bentuk uraian maupun dalam bentuk gambar. Dengan sistem registrasi ini diharapkan pengembalian batu yang telah dibongkar ke posisi semula dapat dilakukan dengan mudah.



# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

## PEMUGARAN 2003 - 2006

Pada tahun 2003-2006 kegiatan pemugaran sampai pada tahap pemasangan kembali hingga bagian tubuh candi dengan dana APBN. Kegiatan pemasangan kembali diawali dengan pemadatan tanah bagian bawah bangunan, pondasi beton, pemasangan kolom, rebuilding, pemasangan lapisan kedap air, dan pemasangan perancah untuk memasang batu bagian tubuh.



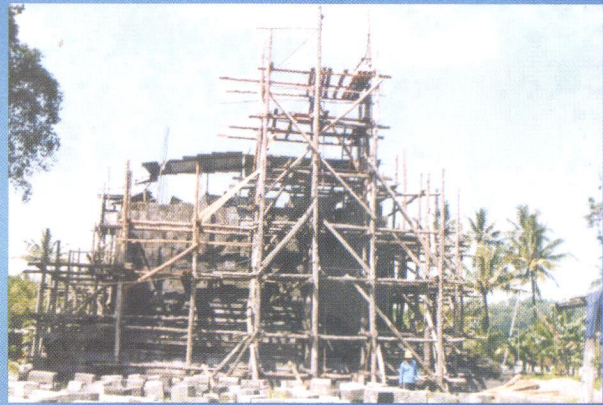


# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

2005



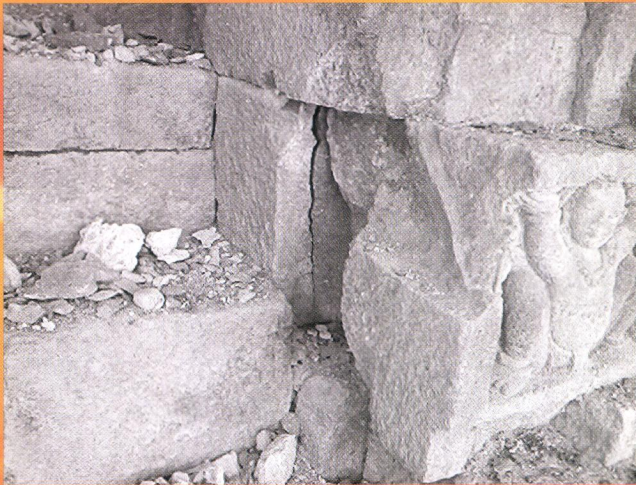
2006





# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

## CANDI SOJIWAN & GEMPA 27 MEI 2006



Batu Pecah

**A**kibat dari gempa bumi tektonik yang terjadi pada hari Sabtu, tanggal 27 Mei 2006 meruntuhkan sebagian besar batu luar penyusun bagian tubuh candi. Kerusakan lain yang terjadi selain runtuh adalah sambungan antar batu/nat-nya renggang, batu patah, pecah, dan miring, serta susunan percobaan bagian atap (stupa) yang telah siap dipasang juga ikut runtuh.

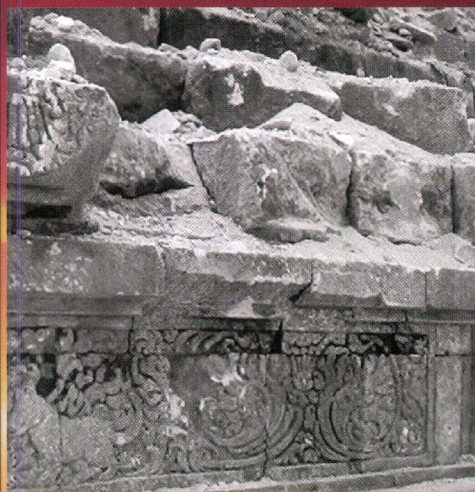
Batu Kulit Miring dan Lepas





# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

## KERUSAKAN KOMPENEN KAKI CANDI



Batu Patah dan Runtuh



Batu Renggang

Tubuh Candi Runtuh



Dinding Pintu Miring dan Menyempit





# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

## CANDI SOJIWAN & GEMPA 27 MEI 2006

KONDISI BANGUNAN SISI BARAT



KONDISI BANGUNAN SISI UTARA





# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

## KONDISI BANGUNAN SISI SELATAN



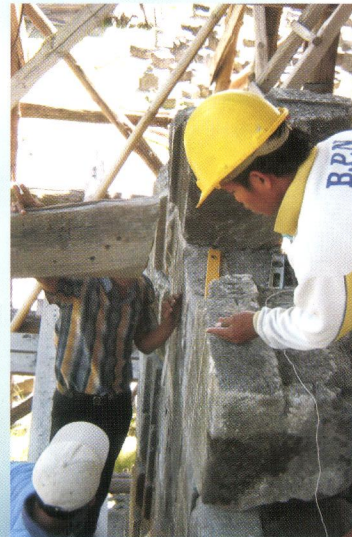
Pada masa lampau, pembangunan candi yang disusun dari batu andesit berukuran masif menjadikan beban bangunan sangat besar. Keuntungannya, dengan adanya beban candi yang cukup besar ini mendukung stabilitas bangunan candi. Ketika pemugaran baru mencapai bagian tubuh candi dan terjadi gempa bumi, bangunan Candi Sojiwan runtuh karena pemugaran belum selesai sampai atap dimana beban stabilitas belum maksimal untuk menahan guncangan akibat gempa.



# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

## RECOVERY PASCA GEMPA

Tahun 2006 - 2008 kegiatan yang dilakukan pada candi Sojiwan adalah kegiatan *recovery* (pemulihan) kerusakan pasca gempa. Kegiatan yang dilakukan adalah pembongkaran bangunan candi, pembongkaran kolom cor, pemasangan kembali hingga ke bagian tubuh candi.



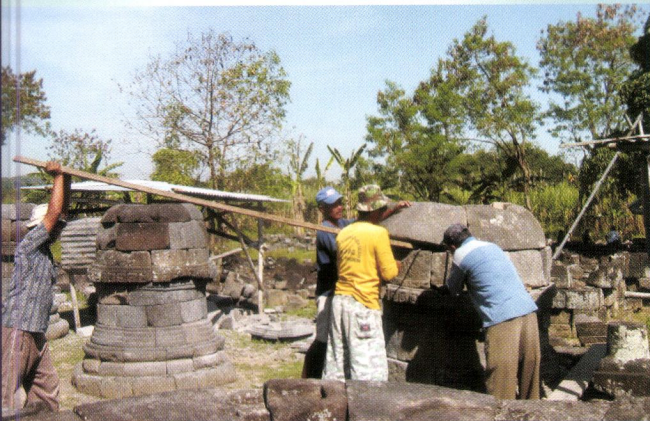
Rebuilding  
Bagian  
Tubuh  
Candi



Teknik Perkuatan  
antar batu  
dengan  
angkur  
besi



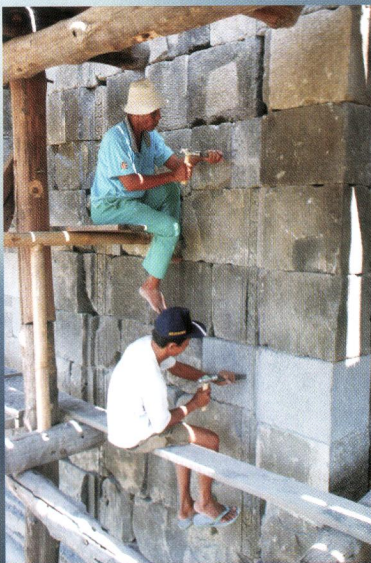
# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan



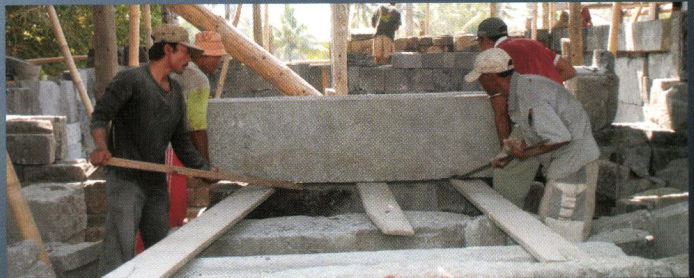
Susunan Percobaan Bagian Stupa



Reposisi Komponen Batu Candi



Finishing Bagian Tubuh Candi



Pemasangan Batu Dorpel Candi

Tindakan penyelamatan dari hasil evaluasi tim ahli pemugaran pasca gempa merekomendasikan melakukan pembongkaran kembali bangunan candi dan dalam pemasangannya kembali tidak menggunakan kolom. Kemudian batu isian candi yang semula menggunakan batu putih, pada bagian bagian tertentu menggunakan batu andesit yang diperkuat dengan angkur besi. Nat nat antar batu isian diisi dengan hidrolik mortar (saran tim ahli UNESCO) yaitu campuran lokal 1 Kapur : 1 Semen Merah : 2 Pasir. Untuk bagian tertentu dimana terdapat gaya tarik, isian nat antar batu menggunakan bligon yaitu hidrolik mortal.





# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

## PEMUGARAN 2008 - 2011



Reposisi Batu Candi



Pengangkutan Batu Menggunakan Forklift



Candi Sojiwan 2009

Tahun 2008-2011 dicanangkan pemugaran meneruskan kegiatan recovery hingga purna pugar dan penataan lingkungan candi Sojiwan.

Selama kegiatan pemugaran Candi Sojiwan juga dilakukan kajian penelitian arkeologi. Dari proses penelitian arkeologi telah menemukan data sebagai berikut : menemukan struktur pagar halaman I sisi utara dan timur (telah direkonstruksi), menemukan struktur pagar halaman II sisi utara (sebagian telah direkonstruksi) dan dua deret struktur Candi Perwara Stupa pada halaman II sisi utara (salah satu candi perwara stupa telah direkonstruksi)

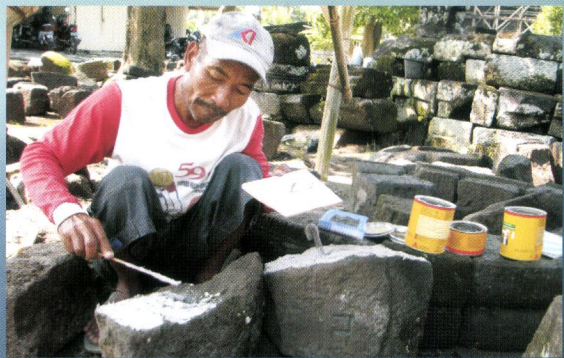


# Riwayat Pemugaran Candi Sojiwan

## PEMUGARAN 2008 - 2011



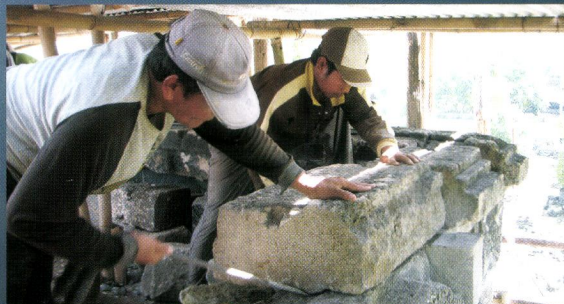
Pembuatan Angkur Sebagai Perkuatan Antar Batu Bagian Stupa



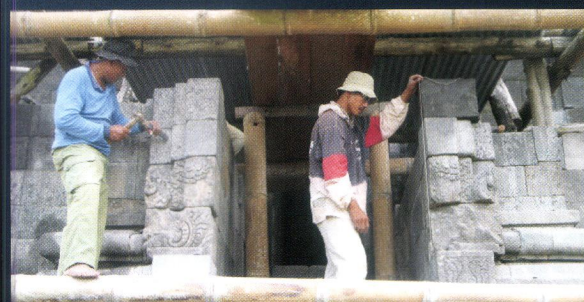
Penyambungan Batu Menggunakan Epoxy Rigit Bonding (Sikadur) dan Water Repellent



Perkuatan Batu Isian Bagian Stupa dengan PC



Reposisi Komponen Batu Kulit

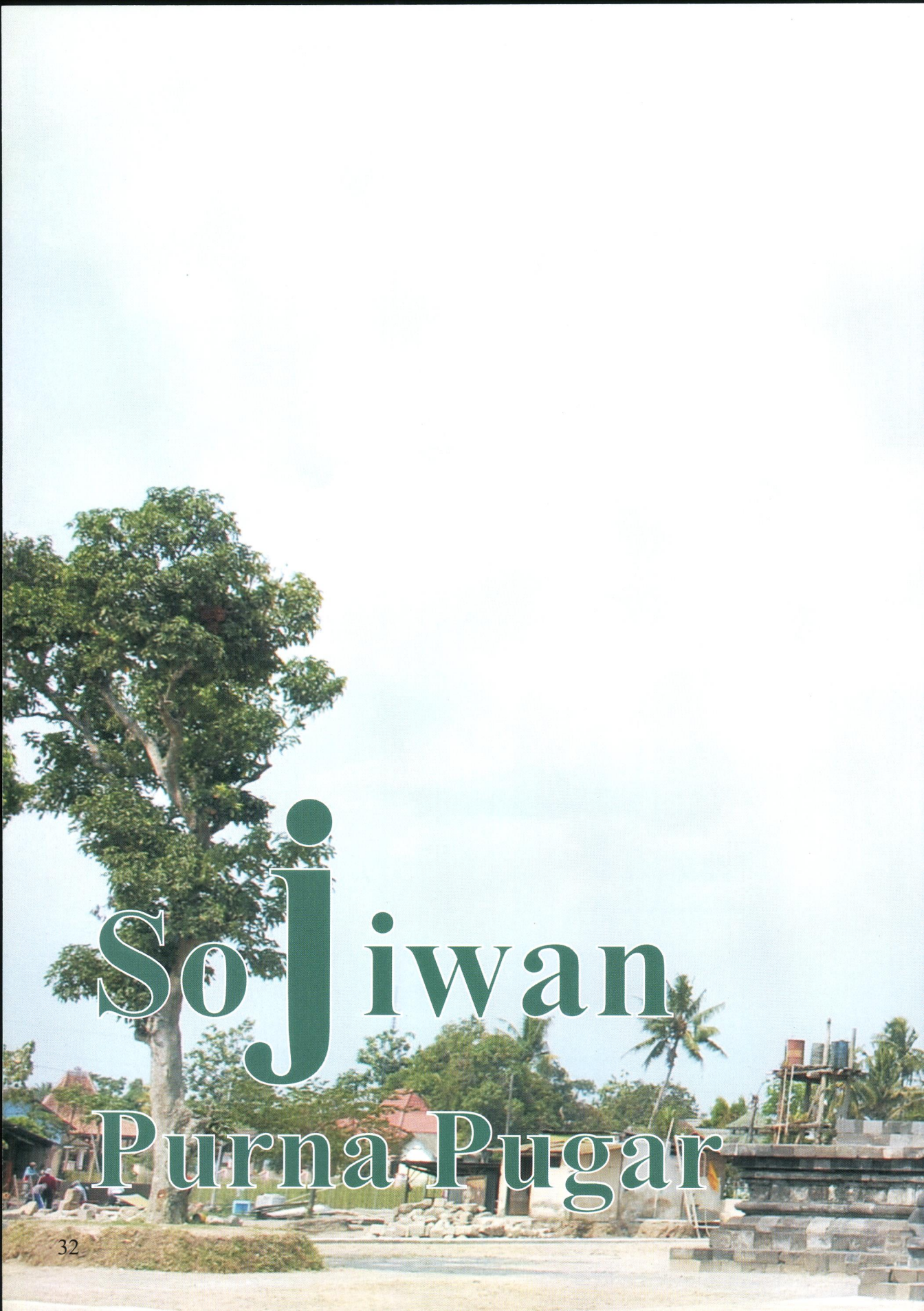


Finishing



Hasil Pemugaran 2010



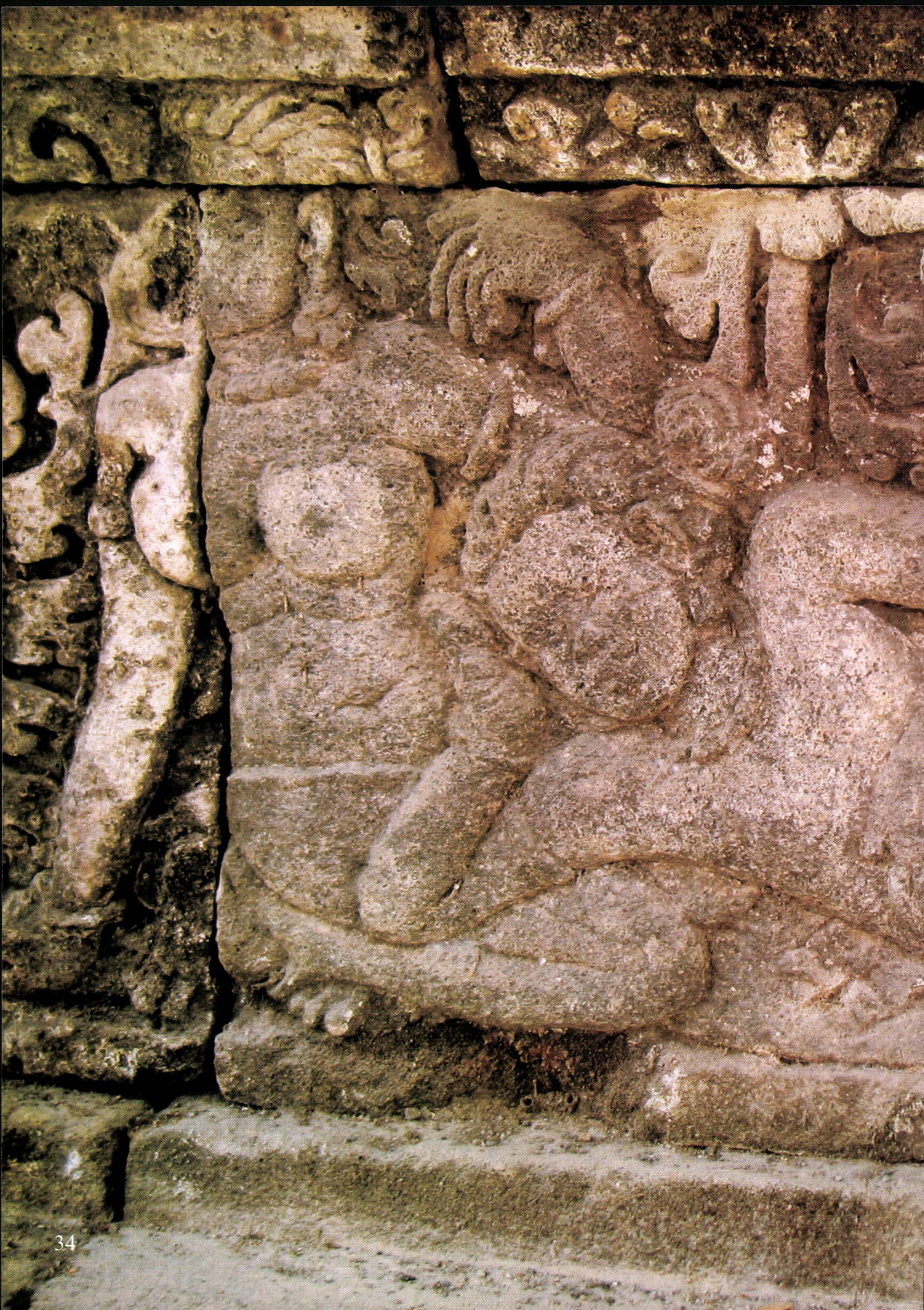


# Sojiwan Purna Pugar













3

**DONGENG**  
**dari SOJIWAN**

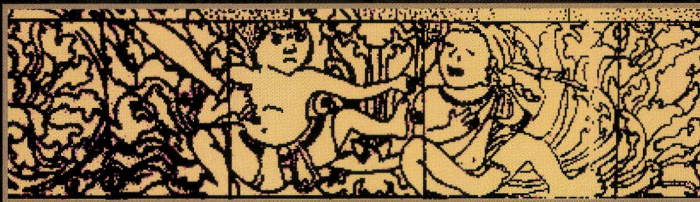


## Dongeng dari Candi Sojiwan



Sebuah ciri khas candi Sojiwan ialah adanya sekitar 20 relief di kaki candi yang berhubungan dengan cerita-cerita *Pancatantra* atau *Jataka* dari India. Cerita - cerita tersebut merupakan ajaran moral untuk direnungkan supaya menjadikan hidup bijaksana.

### RELIEF 1. SEORANG PRAJURIT & PEDAGANG



Cerita Dhawalamukha yang terdapat pada Kathasaritsagara yang isinya menceritakan tentang seorang punggawa raja memiliki dua sahabat, seorang prajurit dan seorang saudagar. Si prajurit siap melindungi bila punggawa mengalami gangguan, demikian juga saudagar siap memberi pertolongan dengan hartanya sewaktu-waktu bila punggawa itu memerlukannya. Punggawa itu ingi menunjukkan persaudaraan itu kepada istrinya, maka dengan persetujuan isterinya ia berpura pura tengah mengalami kesulitan dan hal itu disampaikan kepada dua sahabatnya bahwa dia tengah ada masalah yang tidak terampuni oleh raja. Mendengar itu si saudagar berkata tak dapat berbuat apa-apa tetapi si prajurit menyatakan siap dengan pedang dan tamengnya untuk membela si punggawa.



## Dongeng dari Candi Sojiwan

### RELIEF 2. DUA EKOR ANGSA MENERBANGKAN KURA - KURA



Relief sekarang sudah rusak dan hanya tersisa bagian kanannya saja. Relief ini melukiskan fabel seekor kura-kura yang dibawa terbang oleh sepasang angsa. Diceritakanlah telaga indah bernama Kumudawati tempat kura-kura bernama durbudi dan kacchapa tingal. Mereka bersahabat dengan angsa bernama cakrangga dan cakranggi. Karena air danau mulai surut dan mengering, berpamitanlah kedua angsa kepada kedua kura-kura, namun kura-kura minta juga untuk pindah bersama mereka. Mereka sepakat untuk menerbangkan kura-kura tapi dengan syarat kura-kura menggigit erat-erat di tengah kayu dan kedua angsa akan menerbangkannya. Diingatkan si kura-kura jangan sampai kendor menggigit dan jangan sampai kura-kura berbicara apapun. Apabila kura-kura tidak mematuhi peraturan itu maka tidak akan berhasil usaha itu dan kura-kura akan mati.

Saat mereka melintas di atas perkampungan banyak penduduk yang terheran-heran dengan pemandangan itu dan mereka saling berdebat tentang apa yang diterbangkan oleh kedua angsa. Perdebatan itu sampai di telinga kura-kura dan tersinggunglah kura-kura lalu berusaha menjawab. Baru membuka mulutnya sedikit lepas dan jatuhlah kura-kura. Orang-orang yang melihat langsung beramai-ramai menangkap dan matilah si kura-kura.



## Dongeng dari Candi Sojiwan

### RELIEF 3. Perlombaan Antara Garuda dan Kura Kura



Cerita diawali dengan keprihatinan para kura-kura yang selalu dijadikan makanan sehari-hari bagi burung garuda, sehingga jumlah kura-kura semakin berkurang.

Terpikir siasat oleh tetua para kura-kura hendak mengajak garuda untuk lomba lari. Kalau kura-kura kalah, garuda boleh memakan kura-kura sampai seketurunannya nanti, namun jika garuda kalah, maka garuda harus berhenti memakan kura-kura. Terjadilah pertandingan itu. Kura-kura menanam semua kura-kura di sepanjang pantai. Setiap garuda memanggil, maka kura-kura yang ada di depannya yang menyahut. Sampai di batas pertandingan ternyata kura-kura menang, kura-kura sampai lebih dulu dibanding garuda.

#### Hikmah Cerita:

Kekuatan bukanlah satu-satunya yang dapat mengatasi segala-galanya, tetapi justru kepandaian yang lebih berhasil.



### RELIEF 4. Buaya dan Kera



Seekor kera yang sebenarnya jelmaan sang Bodhisattwa tengah duduk di tepi sungai Gangga. Seekor buaya betina melihatnya dan timbul keinginan untuk memakan hati kera itu, maka ia berkata kepada suaminya agar

ditangkapkan kera yang sedang duduk di tepi sungai gangga. Buaya jantan pergi menemui kera dan memberitahukan bahwa di seberang sungai terdapat pohon yang sedang sarat buahnya dan lezat sekali rasanya. Buaya bersedia menyeberangkan sekiranya kera menghendaki makan buah tersebut. Maka naiklah kera ke atas punggung buaya dan berenanglah buaya menuju tengah. Sesampai di tengah sungai buaya jantan berterus terang bahwa isterinya berkeinginan sangat untuk dapat memakan hati kera. Berkata kera, bahwa ia sangat senang dan merelakan hatinya dimakan isteri buaya, tetapi sayang hati kera itu tertinggal di atas pohon. Maka diajaknya buaya kembali untuk mengambil hatinya. Tanpa pikir panjang buayapun kembali mengikuti nasehat kera. Sesampai di tepi melompatlah kera ke darat dan tahulah buaya akan kebodohnya.



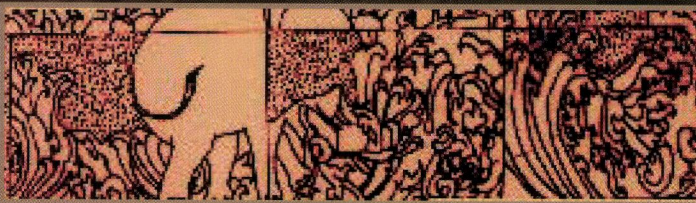
## Dongeng dari Candi Sojiwan

### RELIEF 5. Perkelahian Banteng dan Singa



Cerita dari jataka yang terdapat pada panca tantra dengan judul usaha memisahkan persaudaraan. Banteng bernama Syatrabah semula bersahabat dengan singa, tetapi karena fitnah Dimnah: seekor serigala, keduanya saling mencurigai dan terjadilah perkelahian antara keduanya. Akhirnya keduanya mati karena fitnah Dimnah.

### RELIEF 6. Gajah Dan Setangkai Kayu



Tersebutlah seekor gajah jantan yang sedang birahi. Ia berteduh dari teriknya matahari dan panasnya cuaca di bawah pohon tamala. Karena keadaan birahi dan suasana panas maka gajah marah-marah dan menarik dahan pohon tamala hingga patah. Di dahan tersebut terdapat sarang burung beo yang berisi telur-telur. Karena dahannya patah maka telur-telur burung beo jatuh dan pecah. Sedihlah hati burung beo, lalu ia bercerita pada teman-temannya. Tidak terima dengan perilaku gajah yang semena-mena maka para burung, katak, dan langau bersatu melawan gajah hingga gajah menemui ajalnya.

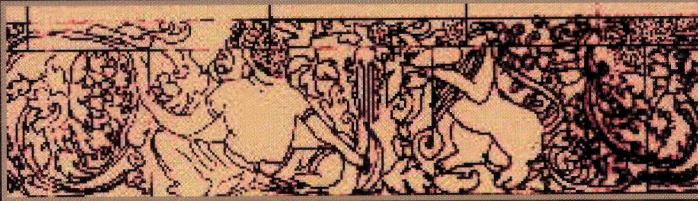
Hikmah cerita:

Yang besar tidak berlaku sewenang-wenang, karena orang kecil bila bersatu dapat juga mengalahkan yang besar.



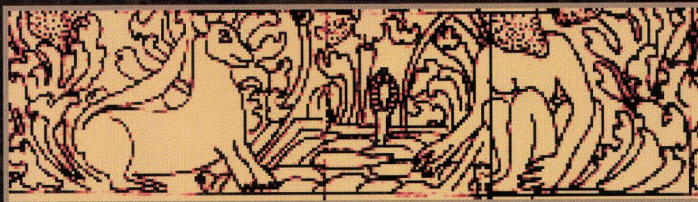
## Dongeng dari Candi Sojiwan

### RELIEF 7. Lelaki dan Seekor Singa



Cerita ini kurang populer. Menceritakan tentang mimpi seorang menteri bernama Bhimarakrama yang akan diserang singa, namun melihat Bhimarakrama bersiap melawan dengan pedang dan perisai, singa itu pun lari dan terus dikejar oleh Bhimarakrama.

### RELIEF 8. Seorang Wanita dan Seekor Serigala



Alkisah wanita yang masih muda dan amat cantik, dia isteri dari seorang petani tua namun amat kaya. Dia merasa tidak bahagia dalam hidupnya. Lalu ia berjalan-jalan

bertemulah dengan seorang penyamun yang dengan liciknya memuji-muji kecantikannya. Berbanggalah wanita itu dengan pujian dari penyamun itu. Lalu wanita itu rela membawa seluruh harta suaminya untuk mengikuti penyamun itu. Dalam perjalanan itu sampailah ke pinggiran sungai, lalu muncullah akal licik penyamun untuk menguasai seluruh harta isteri petani tua itu. Dia mengatur agar barang diseberangkan dahulu lalu baru kembali lagi menjemput isteri petani tua tersebut. Seluruh harta beserta baju yang dipakai diseberangkan dulu agar tidak basah terkena air. Namun sejak itu penyamun tak pernah kembali lagi. Lenyaplah sudah seluruh harta dan isteri petani itu amat malu karena sehelai benangpun tak ada yang melekat pada badannya. Sementara ia duduk termenung datanglah serigala betina membawa sepotong daging di moncongnya, karena melihat ikan yang amat banyak di sungai maka sepotong daging itu ia lepaskan berharap untuk dapat menangkap seekor ikan. Tiba-tiba datang burung gagak menyambar daging itu dan segera pergi, sementara ikan-ikan mengilang berenang ke dasar sungai.

Hikmah Cerita:

Mengharapkan sesuatu yang belum tergapai apa yang sudah berada digenggaman dilepaskan akan membawa kerugian dan kesengsaraan.



## Dongeng dari Candi Sojiwan

### RELIEF 9. Pemburu dan Serigala



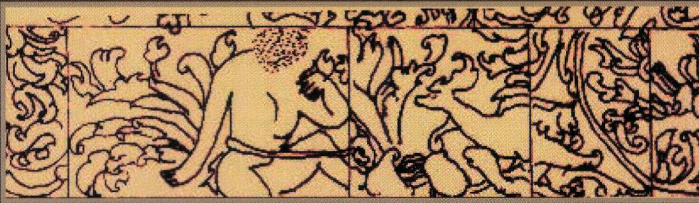
Di sebuah negeri bernama Kalyanakataka tinggalah seorang pemburu yang bernama Bhairawa. Suatu ketika di pergi berburu di pegunungan Windhya dan mendapatkan seekor kijang.

Dipikullah hasil buruannya pulang. Sesampai di tengah jalan bertemulah is dengan babi hutan yang amat menakutkannya. Segera ia turunkan pikulannya dan segera ia ambil anak panah beserta busur dan kenalah babi hutan. Namun kemudian terjadi perkelahian seru antara keduanya sehingga keduanya sama-sama mati dengan pemburu bersandar di pohon. Selang beberapa saat datanglah serigala yang sangat lapar ke tempat itu dan mendapati makanan yang berlimpah yaitu daging kijang, daging babi hutan, dan daging pemburu. Ia berkata “wah ini bisa jadi persediaan makan untuk satu bulan” serigala menyeringai kegirangan. Namun demikian, meski serigala sudah sangat lapar ia tidak langsung memakan daging yang tersedia. “baiklah, saya akan makan usus yang dipakai sebagai tali busur, baru kemudian baru saya makan daging itu”. Digigitlah tali busur yang terbuat dari usus, sehingga anak panah yang sudah terpasang dan siap tembak itu lepas dan mengenai langit-langut mulut serigala sampai serigala menemui ajalnya.



## Dongeng dari Candi Sojiwan

### RELIEF 10. Ketam Membalas Budi



Tersebutlah seorang brahmana bernama Dwijaiswara dari negeri Patala. Ia seorang penyayang binatang. Pada suatu masa ia tengah berada di gunung melihat seekor ketam bernama Astapada yang sekarat hendak mati karena kekeringan. Dipungutlah ketam itu lalu dibawa ke sungai untuk dilepaskan di sana. Karena kelelahan, berhentilah brahmana di dekat sungai dan tertidurlah brahmana bersandar pada sebuah pohon.

Sementara itu, seekor ular bersahabat dengan seekor gagak. Mereka tengah bercakap-cakap saat ketam berada di dekat mereka.

“gagak, nanti jika ada manusia berada di sekitar sini, kau beritahulah kepadaku. Biar kubunuh dia dan nanti matanya akan aku serahkan kepadamu agar dapat kau makan dengan lezatnya.” Ketam mendengar percakapan kedua sahabat itu.

“sungguh jahatnya mereka berdua itu” ujar ketam sambil berlalu. Tiba-tiba ia teringat pada brahmana yang telah menyelamatkan nyawanya. Ia tahu brahmana tengah tertidur di tepi sungai. Ia khawatir brahmana akan dicelakai oleh ular jahat yang ditemuinya tadi. Lalu ia berpikir untuk membalas budi kepada brahmana. Ketam berpikir keras untuk dapat menyelamatkan brahmana dari mara bahaya yang tengah mengancamnya.

“baiklah, aku harus bersahabat dengan kedua penjahat itu.” Maka ketam menghampiri keduanya dan menyampaikan cara agar dapat memangsa brahmana dengan mudah dan nikmat.

“kalian harus memanjangkan leher kalian agar dapat memangsa brahmana, karena dengan leher kalian yang seperti sekarang, sungguh mustahil untuk dapat menelan brahmana.”

“bagaimana cara untuk memanjangkan leher kami?”

Tanya gagak dengan tidak sabar.

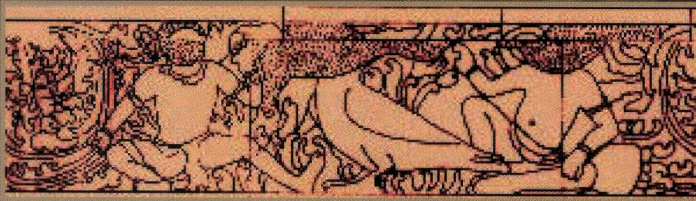
“julurkan leher kalian masing-masing”

Dengan tak sabar keduanya menjulurkan leher ke arah ketam. Setelah keduanya teraih oleh capit ketam, dengan cepat dan kuat ketam menjepit leher ular dan gagak hingga keduanya menemui ajal. Dengan begitu selamatlah sang brahmana.



## Dongeng dari Candi Sojiwan

### Relief 11. Seekor Burung Berkepala Dua



Seekor burung bernama Bharanda yang memiliki dua buah kepala. Pada suatu ketika satu kepala mendapat makanan yang enak. Dia makan sendiri tanpa mau berbagi dengan kepala yang satunya. Tiap kali dia dimintai selalu menjawab bahwa nanti akan masuk ke perut yang sama pula. Begitu terus yang terjadi sehingga membuat kepala yang satunya jengkel. Akhirnya ia makan makanan beracun, meski diingatkan dia tetap memakannya sehingga akhirnya matilah di Bharanda.

### RELIEF 12. Bercerita



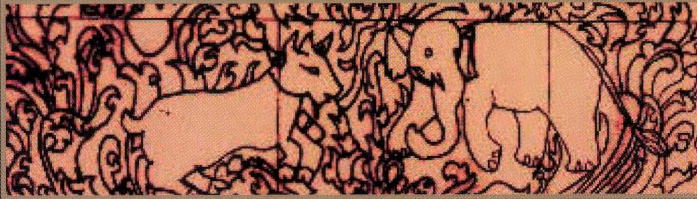
Panil berisi gambar pria dan wanita yang tidak ada sangkut pautnya dengan cerita tantri.





## Dongeng dari Candi Sojiwan

### RELIEF 13. Kambing dan Gajah



Mishaba adalah seekor kambing jantan yang tengah merumput di salah satu padang luas yang ada di hutan, tanpa ia tahu bahwa itu daerah kekuasaan singa. Tiba-tiba datanglah singa yang akan memakan Mishaba. Segera Mishaba dapat menguasai diri dan dengan membelalakkan mata disertai suara yang berwibawa ia berkata: “aku juga sering memakan daging singa, jika kamu masih cinta hidupmu baiknya kau segera pergi saja”. Mendengar gertakan Mishaba, takutlah singa dan ia segera pergi. Datanglah ia kepada singa dan menceritakan peristiwa yang baru saja ia alami. Tertawalah kera terbahak-bahak mendengar kebodohan singa.

“betapa penakutnya kamu wahai singa... Hanya digertak kambing begitu saja kenapa kamu percaya?”

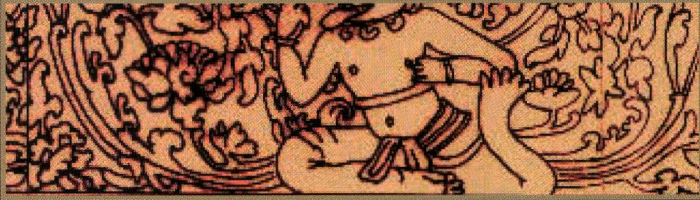
“baiklah, kalau begitu mari kita datangi kambing untuk membalas kebohongannya.”

Kera setuju untuk mengantarkan singa kembali menemui kambing jantan bernama Mishaba. Demi untuk menilai kejujuran kera, maka singa mengikatkan ekornya pada ekor kera. Berangkatlah singa dengan menggendong kera menemui Mishaba. Kedatangan keduanya telah diketahui kambing jantan tersebut. Dengan sikap menanti berkatalah Mishaba kepada kera: “ mengapa engkau kera datang hanya membawa seekor singa, padahal engkau janjikan untuk membawakanku sepuluh ekor singa setiap hari untuk kumakan. Mana yang sembilan lagi? Aku sudah amat lapar.” Mendengar kata-kata kambing, singa merasa ditipu oleh kera, berbaliklah singa dan segera lari masuk ke dalam hutan. Kera jatuh dan terseret di tanah sampai menemui ajalnya.

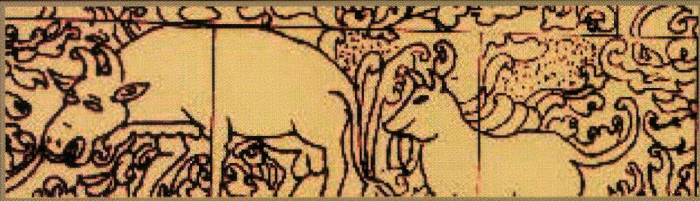


## Dongeng dari Candi Sojiwan

### RELIEF 14. Manusia Berkepala Kera



### RELIEF 15. Lembu Jantan Dan Serigala



Tersebutlah seekor serigala jantan, memiliki isteri yang sangat ingin memakan buah zakar lembu. Meski di hutan banyak makanan lain namun isteri serigala berkeras untuk makan kantung zakar milik lembu jantan. Maka serigala mengikuti lembu kemanapun pergi berharap kantung zakar akan jatuh. Selama lima belas tahun ia ikuti lembu jantan kemanapun pergi namun yang dinanti tak kunjung terjadi. Setelah itu ia pulang dan mengatakan kepada isterinya bahwa yang diinginkan tak kunjung berhasil dibawa pulang.





## DAFTAR PUSTAKA

- Blom, Jan Rombout van. 1935. *Tjandi Sadjiwan*. Leiden: Stenfert Kroese.
- De Casparis, J.G. 1950. *Prasasti Indonesia I*. Bandung: Masa Baru.
- Dumarçay, Jacques. 2007. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha di Jawa Tengah*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris.
- Ijzerman, J.W., 1981. *Beschrijving der Ouheden nabij de Grens der Residenrie's Soerakarta en Djogdjakarta*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Marijke J. Klokke. 2006. "The History Of Central Javanese architecture. Architecture and Sculptural Decoration as Complementary Sources of Information". In H. Chambert-Loir & B. Dagens (Eds.), *Anamorphoses: Hommage à Jacques Dumarçay*. Paris: Les Indes Savantes., pp. 49-68.
- Sumadio, Bambang (ed.). 1990. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Ekskavasi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi FS-UGM. 1988. *Laporan Pelaksanaan Ekskavasi PraPemugaran Candi Sajiwan*. Yogyakarta.
- Titi Surti Nastiti, dkk. 1982. *Tiga Prasasti dari Masa Balitung*. Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen P & K.



# Mari Kita Jaga Warisan Budaya

## **BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA JAWA TENGAH**

Jl. Manisrenggo Km. 1 Prambanan - Klaten 57454  
Telp. / Fax. 0274-496413

Perpustakaan  
Jenderal